

## KAJIAN HISTORIS LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI NUSANTARA

Misnan<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Sejarah mencatat bahwa Islam pertama kali masuk ke Indonesia pada abad ke-7 Masehi. Perdagangan maritim menjadi jalur utama penyebaran agama ini. Pedagang-pedagang muslim dari berbagai wilayah, seperti Gujarat, India, dan Timur Tengah, datang ke pelabuhan-pelabuhan Indonesia membawa bersamaan ajaran Islam. setidaknya ada tiga teori tentang masuknya Islam ke Nusantara, yaitu pertama, Teori yang dikembangkan oleh Snouck Hurgronje ini mengusulkan bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui hubungan perdagangan dengan Gujarat, India. Pedagang muslim Gujarat berperan dalam membawa ajaran Islam dan memperkenalkannya kepada masyarakat Indonesia. Hubungan perdagangan ini menjadikan pelabuhan-pelabuhan di pesisir barat Sumatera sebagai titik awal penyebaran Islam; kedua, Teori yang dikemukakan oleh para sejarawan Barat (van Leur, T.W. Arnold, Crawford, Niemann, dan de Hollander) ini menghubungkan masuknya Islam ke Indonesia dengan pusat Islam di Makkah. Melalui para jama'ah haji dan peziarah, ajaran Islam dapat tersebar ke berbagai wilayah, termasuk Indonesia. Orang-orang yang kembali dari perjalanan religius ini membawa ajaran Islam bersama mereka. dan ketiga, Teori yang dibangun oleh P.A. Hoesein Djajadiningrat ini fokus pada peran Persia dalam membawa Islam ke Indonesia. Pedagang Persia yang berlayar melintasi jalur perdagangan maritim membawa tidak hanya barang dagangan, tetapi juga ajaran Islam. Hubungan perdagangan dan kebudayaan antara Persia dan Indonesia menjadi jembatan bagi penyebaran Islam. Masuknya Islam ke Nusantara diiringi dengan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan sebagai media dakwah untuk menyebarkan Islam. dalam tulisan ini penulis ingin menjelaskan historisasi berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti Dayah di Aceh, Surau di Sumatra Barat dan Pesantren di pulau Jawa.

**Kata Kunci:** kajian, historis, lembaga pendidikan, Islam

### A. PENDAHULUAN

Pada dasarnya pendidikan itu dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja, adanya interaksi yang terjadi antara seseorang dengan orang lain, baik antara orang dewasa dengan orang dewasa, ataupun orang dewasa

---

<sup>1</sup> Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.  
email. [misnan.misnan@ar-raniry.ac.id](mailto:misnan.misnan@ar-raniry.ac.id)

dengan anak-anak yang dapat merubah perilaku seseorang berarti telah melaksanakan pendidikan. Pendidikan itu bisa berlangsung di rumah, di sekolah ataupun di tempat-tempat tertentu, seperti mesjid dan surau.

Bila berkaca kepada sejarah awal pendidikan itu dimulai dari proses perdagangan, ketika berlangsungnya jual beli proses pendidikan secara alamiah berlangsung antara penjual dan pembeli. Mereka memberikan contoh jual beli dalam syari'at Islam. Kenyataan ini ternyata menambah nuansa baru bagi kehidupan masyarakat. Demikian juga dengan penyampaian pendidikan di tempat-tempat khusus ataupun di tempat-tempat umum yang tanpa terasa pendidikan informal telah berlangsung.

Seiring dengan waktu yang ditelusuri para pedagang yang sekaligus sebagai ulama, maka berkembang pula pola pemberian pendidikan kepada masyarakat. Pada awalnya mereka menyampaikan pendidikan dengan *pace to pace* secara informal, kemudian meningkat menjadi non formal, bahkan pendidikan formal. Keantusiasan masyarakat untuk menggali pendidikan Islam itu ditandai dengan tingginya minat masyarakat untuk mendatangi mesjid, surau ataupun dayah untuk mendengarkan dan menggali pengetahuan yang sebelumnya belum mereka ketahui.

Proses pencarian ilmu pengetahuan ini semakin lama semakin terorganisir dan tertata dengan baik, sehingga muncullah institusi pendidikan secara formal. Awal mula pendidikan Islam di Indonesia ditandai dengan berdirinya pesantren yang diyakini sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia, dan tidak ketinggalan juga peran surau dan dayah. Untuk memahami institusi-institusi pendidikan Islam ini di Indonesia, Penulis akan membahasnya satu persatu, mulai dari asal usul masuknya pesantren ke Indonesia berikut perkembangannya, dan pola pendidikan melalui institusi surau dan dayah, yang menjadi institusi pendidikan awal di Indonesia.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Lembaga Pendidikan Pesantren**

#### **a. Asal Usul Pesantren**

Sebelum munculnya pesantren, pendidikan berlangsung secara informal melalui pedagang yang datang ke Indonesia, kontak antara pedagang dan pembeli secara personal, atau kontak personal pedagang dengan masyarakat sekitarnya, membuahkan banyak pengetahuan. Namun karena kontak tersebut tidak memiliki jadwal tertentu, maka pembelajaran yang disampaikan pedagang tergantung kepada kebutuhan masyarakat. Artinya adalah pada awalnya tidak ada materi tertentu yang harus diterima

masyarakat. Semuanya tergantung situasional dan kondisi masyarakat setempat.

Ada dua macam tradisi para ulama maupun kiyai dalam mengajarkan ilmu• ilmu agama sebelum munculnya pesantren, yaitu dengan menyampaikan ilmu-ilmu tersebut di rumah-rumah mereka, di samping-samping mesjid dan di mesjid yang dijadikan sebagai wadah dalam menyebarkan ajaran Islam. Sebagaimana diketahui

bahwa mesjid dijadikan umat Islam sebagai tempat shalat lima waktu, shalat Jum'at dan shalat ied. Kemudian mesjid berkembang perannya menjadi tempat ataupun wadah pendidikan bagi orang dewasa dan anak-anak.

Dari kontak yang bersifat informal ini, lama kelamaan berkembang menjadi institusi pendidikan yang bersifat non formal yang dikenal dengan istilah pesantren, surau, dan *dayah*. Institusi non formal ini disebut-sebut sebagai institusi pendidikan awal di Indonesia. Kegiatan tersebut berlangsung cukup lama sampai akhirnya muncul istilah pesantren. Namun perlu diketahui bahwa sebelum pesantren di kenal di Indonesia, sudah ada institusi pendidikan Jawa kono yang disebut dengan *pawiyatan*, yang menimbulkan proses belajar mengajar antara *ki ajar* sebagai pengajar dan *cantrik* sebagai orang yang belajar.<sup>2</sup> Berdirinya suatu pesantren ini diawali dari pengakuan masyarakat akan keunggulan dan ketinggian ilmu seorang guru atau kiyai, karena keinginan menuntut dan memperoleh ilmu dari kiyai merupakan kebutuhan dari masyarakat sekitar dan dari luar daerah untuk belajar. Mereka lalu membangun tempat tinggal yang sederhana di sekitar tempat tinggal guru atau kiyai tersebut.<sup>3</sup> Lama kelamaan kegiatan mengaji ini berkembang dengan bertambahnya jumlah santri dan pelebaran tempat belajar sampai menjadi sebuah institusi yang unik, yang disebut pesantren.<sup>4</sup>

Mengenai awal mula pesantren terjadi perbedaan pendapat para ahli, pesantren menurut asal katanya berasal dari kata santri yang mendapat imbuhan awalan Pe dan akhiran an yang menunjukkan tempat. Pesantren artinya "Tempat para santri". Ada yang menyebutkan bahwa asal kata

---

<sup>2</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2001), Hlm. 24

<sup>3</sup> Hasbullah, *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), Hlm.138.

<sup>4</sup> Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos, 2001), Hlm. 157.

pesantren terkadang dianggap gabungan dari kata *sant* (manusia baik) dengan suku *tra* (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.<sup>5</sup> Kata pesantren sering dikaitkan dengan kata pondok, dalam bahasa arab funduq yang berarti hotel atau asrama,<sup>6</sup> yang berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari barnbu.

Asal pesantren bermula dari tradisi Hindu dan tradisi dunia Islam yaitu Arab itu sendiri. Menurut Steenbrink menyebutkan bahwa, dilihat dari bentuk dan sistemnya, pesantren berasal dari India.<sup>7</sup> Ada beberapa alasan yang dapat dijadikan sebagai bukti bahwa asal usul pesantren dari India. Pertama; istilah ngaji, pondok, langgar di Jawa, surau di Minangkabau, rangkang di Aceh juga terdapat di India, bukan berasal dari bahasa arab. Kedua; sistem pendidikan hindu maupun pesantren di Indonesia tidak dijumpai pada sistem pendidikan yang asli di Makkah, letak pesantren yang didirikan di desa.<sup>8</sup>

Ada pula yang menyebutkan bahwa asal usul pesantren di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari sejarah pengaruh Walisongo abad 15-16 di Jawa. Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang unik Indonesia. Institusi pendidikan ini telah berkembang khususnya . di Jawa selama berabad-abad, Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi (w. 12 Rabi'ul Awai 822 H atau tanggal 8 april 1419 M) di Gresik Jawa Timur, spiritual father Walisongo, dalam masyarakat santri Jawa biasanya dipandang sebagai gurunya-guru tradisi pesantren di tanah Jawa.<sup>9</sup> Beliau dikenal sebagai Sunan Gresik adalah orang yang pertama dari sembilan wali yang terkenal dalam penyebaran Islam di Jawa.<sup>10</sup> Mahmud Yunus menyatakan dalam sejarah pendidikan Islam bahwa asal usul pesantren yang menggunakan bahasa arab pada awal pelajarannya, ternyata dapat ditemukan di Baghdad ketika menjadi pusat dan ibu kota wilayah Islam, tradisi menyerahkan tanah oleh negara dapat ditemukan dalam sistem waqaf.<sup>11</sup>

---

<sup>5</sup> Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren* (Yogyakarta: LP3ES, 1994), Hlm. 5.

<sup>6</sup> Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1983), Hlm.18.

<sup>7</sup> Abuddin Nata (Ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Institusi-Institusi Pendidikan Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: Grasindo, 2001), Hlm. 93.

<sup>8</sup> *Ibid.*, Hlm. 93

<sup>9</sup> Qodri Abdillah Azizy, *Dinamika Pesantren'dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), Hlm. 3

<sup>10</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan ...* , Op.Cit., Hlm. 24.

<sup>11</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), Hlm. 31.

Perbedaan-perbedaan pendapat para pakar tersebut di atas, membuktikan bahwa persoalan-persoalan historis tentang asal usul pesantren tidak dapat diselesaikan dan dipahami secara gamblang, tanpa meneliti terlebih dahulu tentang kedatangan atau masuknya Islam ke Indonesia.

## 2. Pertumbuhan dan Perkembangan Pesantren

Institusi ini merupakan tempat menimba pendidikan agama Islam yang tumbuh dan berkembang clan mendapat pengakuan dari masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kiyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.<sup>12</sup>

Pertumbuhan pesantren dari waktu ke waktu cukup membaik, bahkan menurut Azyumardi Azra Bahwa Pesantren mampu bertahan bukan hanya karena kemampuannya untuk melakukan *adjustment*, tetapi juga karena karakter eksistensialnya. Hal ini disebabkan bahwa institusi ini tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*Indegenous*) Sebagai *Indigenous*, pesantren muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya".<sup>13</sup>

Pertumbuhan dan perkembangan pesantren di Indonesia tidak diragukan lagi, berdasarkan laporan pemerintah kolonial Belanda, pada abad ke- 19 sudah terdapat 1.853 buah pesantren di pulau jawa, yang terdiri dari 16.500 orang santri. Dari jumlah tersebut sebenarnya masih belum termasuk pesantren-pesantren kecil yang hanya memberikan pengajian Al-Qur'an dan pengajian al- Qur'an tingkat dasar di langgar- langgar dan masjid.

Kemudian perkembangan pesantren terns melaju seiring dengan ammo masyarakat yang cukup tinggi. Berdasarkan pendataan 2010-2011 dari Kementerian Agama, bahwa pondok pesantren berjumlah 27.218 yang tersebar di seluruh Indonesia. Jumlah santri secara keseluruhan bahkan mencapai 3.642.738 orang.

---

<sup>12</sup> Djamaluddin & Abdullah Aly, Djamaluddin, & Abdullah Aly, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), Hlm. 99.

<sup>13</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam.Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 2002), Hlm. 108.

### 3. Kurikulum Pesantren

Pada awalnya kurikulum pesantren yang bersifat non formal ini dilakukan di mesjid-mesjid. Adapun materi pengajian pada orang dewasa yang di ajarkan di mesjid ini adalah menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam kepada para jamaah dalam bidang yang berkenaan dengan aqidah, ibadah, dan akhlak. Sedangkan materi yang pengajian pada anak-anak adalah pengajian AlQur'an yang menitik beratkan kepada kemampuan membaca sesuai dengan kaedah tertentu, pendidikan keimanan (rukun iman), ibadah (sholat), dan akhlak (tingkah laku keseharian).<sup>14</sup>

Seiring dengan kebutuhan masyarakat yang meningkat terhadap materi ajaran Islam, maka kurikulum pesantren juga berkembang. Pada abad pertengahan para ulama telah banyak menerbitkan kitab-kitab klasik yang sering disebut dengan kitab kuning. Kitab ini menjadi materi yang diajarkan di pesantren. Untuk memahami kitab ini terlebih dahulu para santri belajar ilmu alatnya seperti nahwu, syaraf, balaghah, ma 'ani, dan bayan. Dalam melaksanakan pengajian kitab-kitab klasik, pesantren biasanya membuat jadwal, tempat, kiyai yang mengajar, dan nama kitab yang dibaca.<sup>15</sup>

Pada abad XX terjadi pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia sehingga terjadi perubahan pendidikan Islam yang salah satunya memasukkan mata pelajaran umum ke pesantren serta penerapan sistem klasikal.<sup>16</sup> Ada empat pokok yang ingin diperbaharui yaitu:

1. Pembaharuan dari segi metode
2. Pembaharuan isi
3. Pembaharuan dari segi sistem dan manajemen
4. Pembaharuan metode barn selain metode sorongan dan wetonan.<sup>17</sup>

Berdasarkan pembaharuan di atas, maka pendidikan pesantren sejak awal berdirinya sampai saat ini mengalami perubahan-perubahan secara signifikan antara pesantren yang satu dengan pesantren yang lainnya. Jika dipolakan dari segi kurikulumnya maka setidaknya ada lima pola<sup>18</sup> yaitu:

1. Materi pembelajaran berasal dari kitab klasik sehingga tidak dipelajari mata pelajaran umum dengan menggunakan metode wetonan dan sorogan

---

<sup>14</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan ...*, Op.Cit., Hlm. 23.

<sup>15</sup> Haidar Putra Daulay, *Historitas dan Eksistensi; Pesantren, Sekolah, dan Madrasah* (Yogyakarta: Pt.Tiara Wacana Yogya, 2000), Hlm. 18.

<sup>16</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dan Tantangan Masa Depan* (Bandung: Citapustaka Media, 2002), Hlm. 76.

<sup>17</sup> Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam* (Bandung, Citapustaka Media, 2004), Hlm.114.

<sup>18</sup> Haidar Putra Daulay, *Historitas ...*, Op.Cit., Hlm. 33-34.

- tanpa memakai sistem klasikal, ijazah, dan yang dipentingkan adalah pendalaman pemahaman pada kitab klasik.
2. Tetap menggunakan kitab klasik dan mata pelajaran umum diberikan sedikit pada jenjang pendidikan tertentu, dan menggunakan sistem klasikal dan non klasikal dengan menggunakan metode wetonan, sorogan, hafalan dan musyawarah.
  3. Materi pembelajaran dilengkapi dengan materi pelajaran umum dan beberapa materi ketrampilan.
  4. Menitik beratkan pelajaran ketrampilan dan pelajaran agama.
  5. Memberikan pelajaran kitab-kitab klasik, dan diadakan model pendidikan madrasah yaitu mengkombinasi kurikulum dari pemerintah dengan kurikulum yang di buat oleh pesantren itu sendiri.

### C. Surau

Sejarah pendidikan Islam dimulai sejak agama Islam masuk ke Indonesia kira-kira abad ke-12. Menurut sejarah, agama Islam mula-mula masuk ke pulau Sumatra Utara (Aceh), lalu Sumatra Barat (Minangkabau), berkembang ke Sulawesi, Ambon, dan sampai ke Filipina. Kemudian tersiar ke pulau Jawa, Lampung, Palembang dan ke seluruh kepulauan Indonesia.<sup>19</sup> Maka tidaklah heran jika cikal bakal surau disandarkan pada daerah Minangkabau. Sementara hasil seminar di Medan tahun 1963 yang menyebutkan bahwa masuknya Islam ke Indonesia sekitar abad ke 7 atau 8 Masehi di pesisir pantai Sumatera dan kerajaan Islam pertama berada di Aceh.<sup>20</sup>

Istilah surau pernah digunakan (warisan) sebagai tempat penyembahan agama Hindu-Budha.<sup>21</sup> Pada masa awalnya, surau juga digunakan sebagai tempat penyembahan ruh nenek moyang. Biasanya keberadaan surau berada di puncak atau daratan yang tinggi untuk melakukan kontemplasi (asketis) manusia yang ingin bermunajat kepada Tuhannya.

Kata surau itu sendiri bermula dari istilah melayu. Sebutan surau berasal dari Sumatera Barat tepatnya di Minangkabau. Menurut Dobbin,<sup>22</sup> surau adalah rumah yang didiami para pemuda setelah aqil baligh, terpisah dari rumah keluarganya yang menjadi tempat tinggal wanita dan anak-anak.

---

<sup>19</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1985),

<sup>20</sup> Haidar Putra Daulay, *Historitas ...*, Hlm. 20.

<sup>21</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam ...*, Op.Cit., Hlm. 117-118.

<sup>22</sup> Christine Dobbin, *Islamic Revivalism in a Changing Pleasant Economy*. Terj. Lilian D. (Jakarta, INIS, 1992), Hlm. 142.

Surau dalam sejarah Minangkabau diperkirakan berdiri pada 1356 M. yang dibangun pada masa Raja Adityawarman di Kawasan bukit Gombak. Pada masa ini adalah masa keemasan bagi agama Hindu • Budha, maka secara tidak langsung dipastikan bahwa eksistensi dan esensi surau kala itu adalah sebagai tempat ritual bagi pemeluk agama Hindu-Budha.

Pada mulanya berfungsi sebagai biara budha di Minangkabau, yakni sebelum masuknya pengaruh Islam. Bahkan dikatakan bahwa asal surau itu dari kata Saruaso, sebuah nama daerah, yang secara harfiah bermakna surau asal, "surau" dan "aso". Fungsi ini lama kelamaan berubah setelah masuknya agama Islam.

Baik surau, langgar maupun masjid hampir memiliki karakteristik yang sama dimana mempunyai peranan penting sebagai tempat ibadah, dan sebagai pusat kegiatan pendidikan keislaman. Surau sebelumnya merupakan hanya tempat belajar membaca dan menulis, kemudian setelah Islam tersebar ke berbagai tempat, maka kegunaan surau pun bertambah luas menjadi tempat menghafal Al-Qur'an dan pelajaran agama Islam, tulis-menulis, ilmu hitung, tata bahasa, dan juga kesenian.<sup>23</sup>

Sebelum surau sempurna menjadi institusi pendidikan, surau juga berbagai macam fungsinya bagi masyarakat terutama dalam hal budaya Minangkabau yang *matriacha*, di mana anak laki-laki yang aqil baligh tinggal di surau, karena tidak memungkinkan untuk tinggal di rumah orang tuanya disebabkan saudara perempuannya akan kawin dengan orang lain dan tinggal di rumah tersebut. Di samping itu surau juga dijadikan sebagai fungsi pendidikan yang mengajarkan materi Al-Qur'an, rukun Islam dan rukun iman. Bahkan pada orang dewasa berlangsung pendidikan sufi/tarikat dengan menggunakan metode bandongan dan sorogan yang berbasis pada kitab-kitab klasik sebelum masuknya ide pembaruan pada awal abad ke 20.<sup>24</sup>

Pada perkembangan berikutnya, surai mulai tertata dengan baik, materi pelajaran, tujuan, dan implikasi pembelajaran sudah mengarah kepada sistem pembelajaran secara keinstitusian. Materi pembelajaran yang berlangsung di surau masih pada taraf dasar, yaitu dengan memperkenalkan abjad huruf hijaiyah dan mengikuti apa yang dibacakan guru dari Al-Qur'an. Di samping sebagai guru, mereka juga sebagai memimpin doa ketika ada upacara keluarga atau desa. Waktu kegiatan belajar-mengajar

---

<sup>23</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *Al-Tarbiyyah al-Islamiyah* (Cairo: Darul Ulum, tt), Hlm. 65.

<sup>24</sup> Haidar Putra Daulay, *Op.Cit.*, Hlm. 29-31



biasanya dilaksanakan pada pagi atau petang hari antara satu sampai dua jam. Umumnya, proses pembelajaran ini memakan waktu sampai sekitar satu tahun.<sup>25</sup>

Adapun tujuan pendidikan dan pengajaran di surau adalah agar anak didik dapat membaca Al-Quran dengan berirama secara baik. Model pendidikan surau tidak memungut biaya sedikitpun dari murid, hanya berdasarkan kerelaan dari wali murid untuk memberikan sesuatu dalam rangka pengembangan surau, baik berupa cendera mata ataupun uang.

Hal ini disebabkan bahwa pemberian wali murid bukan satu-satunya cara untuk mengembangkan pendidikan di surau, masih ada lagi wakaf yang menopang dan menghidupi surau yang berasal dari hadiah, sumbangan, atau warisan dari orang-orang kaya. Dengan demikian keberadaan surau tidak bergantung kepada pemerintah atau kekuasaan politik, dan tidak pula bergantung pada yayasan keagamaan lain, sebab masa itu belum nampak ada.<sup>26</sup>

Kemudian perkembangan berikutnya adalah adanya tingkatan pendidikan di surau yang memiliki dua jenjang, yaitu jenjang rendah yaitu pelajaran huruf hijaiyah, juz 'Aroma Al-Qur'an, dan melaksanakan ibadah, dan jenjang atas<sup>27</sup> yaitu dengan mengkaji kitab yaitu dengan mempelajari huruf-huruf Arab dan menghafalkan teks-teks yang terdapat dalam Al-Qur'an. Kemudian diajarkan juga peraturan dan tata tertib shalat, wudhu dan beberapa doa. Mata pelajaran yang diajarkan semuanya tergantung pada kepandaian guru mengaji, yang juga mengajarkan beberapa unsur ilmu tajwid yang bermanfaat untuk melafalkan, ayat-ayat suci dengan baik.<sup>28</sup>

Pada tahun 1921 surau memakai sistem klasikal untuk pertama kalinya yang dilaksanakan di Sumatera Thawalib Pandang Panjang yang dipimpin oleh Syekh Abd Karim Amarullah. Hal ini disebabkan karena ulama menyadari bahwa sistem pendidikan surau tidak sesuai dengan iklim Indonesia dan jumlah murid belajar, dari hari ke hari, semakin bertambah.<sup>29</sup>

Modernisasi ini disebabkan beberapa faktor di antaranya: tekanan penjajah terhadap masyarakat khususnya Islam, surau tidak mampu menjawab

---

<sup>25</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), Hlm. 22.

<sup>26</sup> John Elposito, *Ensiklopedi Oxford dunia Islam Modern*, Jilid III. (Bandung: Mizan, 200 I),

<sup>27</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Op.Cit., b. 35.

<sup>28</sup> Karel. A.Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES 1986) Hlm. 10.

<sup>29</sup> Rifyal Ka'bah, dkk., *Pendidikan Islam di Indonesia. Jilid I* (Kairo: Kedutaan Besar RI Pendidikan dan Kebudayaan, 1988), Hlm. 15

dinamika masyarakat (sosial-ekonomi), surau terlalu asyik dengan kajian keagamaan nya (fikih, dan tasawuf). Graves menyebutkan bahwa pendidikan Islam pada masa Perang Padri mulai mengalami kemunduran, sementara pemerintah Hindia Belanda mulai gencar mendirikan sekolah-sekolah sekuler.<sup>30</sup> Pendidikan surau memiliki implikasi<sup>31</sup> yaitu

1. Untuk mendidik anak beribadah kepada Allah
2. Menanamkan rasa cinta kepada ilmu pengetahuan, dan menanamkan solidaritas sosial, serta menyadarkan hak-hak dan kewajibannya sebagai insan pribadi, sosial dan warga negara
3. Memberi rasa ketentraman, kekuatan dan kemakmuran potensi-potensi ruhani manusia melalui pendidikan kesabaran, keberanian, perenungan, optimisme dan pengadaan penelitian.

Di surau ini murid diajari berperilaku sopan santun, ramah tamah, tulus ikhlas, amanah, dan kepercayaan, pengasih dan pemurah, jujur dan adil, menepati janji serta menghormati adat istiadat yang ada, yang menyebabkan masyarakat tertarik untuk memeluk agama Islam.<sup>32</sup> Untuk mendukung keberhasilan pendidikan di surau, maka dirumuskan juga tata tertib untuk para urang siak. Urang siak yang melanggar tata tertib biasanya diberi hukuman yaitu dimasukkan kedalam kolam dan disaksikan oleh urang siak yang lain. Namun, pada perkembangan selanjutnya hukuman rendam tersebut diganti dengan hukuman pukul.<sup>33</sup> Berhasilnya pendidikan surau dibuktikan dengan banyaknya tokoh-tokoh Islam yang lahir dari pendidikan surau. Di antaranya; Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (w. 1916) yang pernah menjadi Mufti mazhab Syafi'i dan Imam di Masjid al-Haram Mekah, Syekh Thahir Jalaluddin yang menjadi Mufti di Pulau Penang Malaysia; Syekh Janan Thaib yang menjadi guru besar pula di Makah al-Mukarramah. Dan tokoh-tokoh nasional seperti: Agus Salim, Hamka, Hatta.

#### D. Dayah

Pada awalnya pendidikan agama di Aceh dikenal dengan istilah meunasah, rangkang dan dayah. Dayah adalah institusi pendidikan yang

---

<sup>30</sup> Elizabeth Graves, *The Minangkabau Response To The Dutch Colonial Rule In The Nineteenth Century*. (New York: Cornell University, 1981).Hlm.1.

<sup>31</sup> Abdumahaman Al-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah al-Islam wa Asalibuha*. (Beirut: Dami Fila, 1979), Hlm. 13.

<sup>32</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995),Hlm. 21.

<sup>33</sup> Mansur Malik "Syekh Abdurrahman" dalam Edwar (ed.), *Riwayat Hidup dan Perjuangan Ulama Besar Sumatra Barat*. (Sumatra Barat, Islamic Centre, 1981), Hlm. 9.

eksistensinya dianggap sebagai kesinambungan dari tradisi Aceh masa lalu. Hal ini bisa dilacak dari kata *zawiyah* yang dikenal di Arab, dalam dialek Aceh disebut dengan *dayah*. Dan istilah ini sudah digunakan sejak masa Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M) dalam Undang-undang Kesultanan Aceh.<sup>34</sup>

Peran ulama sebagai pribadi clan *dayah* secara keinstitutional tidak bisa dipisahkan. Berbagai keahlian khusus para ulama sebagai pimpinan *dayah* dapat dibuktikan dari manuskrip yang masih tersisa. Materi yang diajarkan di *dayah* terdiri dari berbagai ketrampilan, seperti kerajinan pandai besi, kerajinan menenun kain sarung Aceh (*Pak teupeun*) clan pandai besi termasuk hasil belajar pada waktu itu yang diwariskan secara turun temurun.

35

*Dayah* juga mengajarkan ilmu pengetahuan tertentu sesuai dengan keahlian, seperti: ilmu falak, ilmu hisab, ilmu tibb (kedokteran). Di samping itu juga diajarkan ilmu bangunan, pertanian, irigasi, karena *teungku chik* cakap dalam bidang tersebut. Untuk memperdalam vak-vak khusus itu, sebagian *teungku* belajar kepada *teungku chik* di *balee*. Tidak diragukan lagi karena *teungku chik* secara umum memperoleh keahliannya itu di luar negeri seperti di Mekah, Mesir, Turki, India dan negara-negara lainnya<sup>36</sup> Jika diurutkan, ada empat periodisasi pendidikan *dayah* di Aceh yaitu

### 1. Periode Kegemilangan.

Pada masa Kesultanan Samudera/Pasai sampai berakhimya perang Aceh melawan kolonial Belanda dapat dianggap masa kegemilangan *dayah*, dengan bukti adanya pencapaian teknologi sebagai hasil pendidikan *dayah*, baik dalam bidang skill ataupun keahlian khusus. Sebagai buktinya sejarah mencatat sebagaimana keaksian para tokoh berikut ini:

- a. Ibn Battutah (1304-1369 M) yang sempat tinggal selama lima belas hari di Pasai, dan beliau diberikan pakaian yang terbuat dari sutera asli. Iajuga menyaksikan saat Sultan mengendarai gajah menuju masjid untuk salat Jumat dengan diiringi oleh pengawal berkuda.<sup>37</sup> Ini berarti sejak

---

<sup>34</sup> Van Langen, KFHLM., *Susunan Pemerintahan Aceh Semasa Kesultanan*, alih bahasa: Aboe Bakar (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi, 1997), Hlm. 75.

<sup>35</sup> Depdiknas. *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Aceh* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1984), Hlm. 11.

<sup>36</sup> Taufik Abdullah (ed.), *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali, bekerjasama dengan Yayasan Ilmu Ilmu Sosial, 1983), Hlm.161.

<sup>37</sup> Reid Anthony, *Sumatera Tempo Doeloe: dari Marco Polo sampai Tan Malaka*. (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010), Hlm. 14.

masa Kesultanan Samudera/Pasai, masyarakat telah memiliki skill tentang budidaya sutera.

- b. Menurut Albuquerque (Portugis). Dengan mengutip Anthony Reid, Amirul Hadi menulis:<sup>38</sup> bahwa beliau banyak mempelajari tentang sutera Pasai ketika ia dalam perjalanan untuk menaklukkan Melaka di tahun 1511. Pada waktu itu beliau memerintahkan Giovanni da Empoli yang berasal dari Genoa untuk kembali dari India dan melakukan negosiasi mengenai suplai sutera yang mampu diproduksi oleh Pasai.
- c. Augustin De Beaulieu (Prancis). Beliau mengabarkan bahwa di Aceh seni kerajinan yang berhubungan dengan pertukangan sangat dihargai. Maka di kota tersebut banyak terdapat tukang besi yang pandai membuat bermacam-macam alat dari besi, tukang kayu yang ahli membuat kapal dan perahu dari kayu dan juga tukang penguang tembaga yang mahir. Raja sendiri mempunyai 300 pandai besi di istananya.<sup>39</sup>
- d. Ibrahim ibn Muhammad, ia melihat pulau Aceh dipenuhi tambang emas yang tidak digali. Ia menyatakan<sup>40</sup> Sudah menjadi kebiasaan penduduk asli untuk mengayak pasir di sepanjang pinggiran sungai setelah banjir surut. Mereka menemukan banyak butiran kecil emas. Butiran-butiran kecil yang mereka temukan di dalam atau di dekat sungai tidak semuanya dihitung, tetapi sepersepuluh dari semua gumpalan emas yang berukuran lebih besar menjadi harta raja. Sembilan persepuluh sisanya menjadi milik siapa pun yang menemukan emas tersebut.
- e. Gaspar Corraera<sup>41</sup> yang menceritakan tentang teknologi pelayaran, di mana ketika melihat bahwa kapal jong hendak melakukan penyerangan, Gubernur (Albuquerque) mendekatinya dengan semua kapal-kapal perangnya yang memiliki pinggiran yang berlapis empat dan memiliki sistem pertahanan bagus.
- f. Sultan Malik al-Salih.<sup>42</sup> Pada tahun 1282 M, Pasai telah mengirim dua dutanya ke Cina yang diidentifikasi bernama Sulayman dan Syams al-Din. Pasai dan Cina saling menukar Cinderamata yang dibawa oleh duta masing-masing, seperti yang terjadi pada masa pemerintahan

---

<sup>38</sup> Amirul Hadi, *Respons Islam terhadap Hegemoni Barat: Aceh vs Portugis 1500-1579* (Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2006), Hlm. 30.

<sup>39</sup> Depdiknas. *Sejarah Pendidikan Daerah ...*, Op.Cii., Hlm. 17

<sup>40</sup> Reid Anthony, *Sumatera ...*, Op.Cit., Hlm. 117.

<sup>41</sup> Amirul Hadi. *Respons Islam ...*, Op. Cit., Hlm. 132.

<sup>42</sup> Muhammad Gade Ismail, *Pasai dalam Perjalanan Sejarah: Abad Ke-13 Sampai Awal Abad Ke-16* (Jakarta: Depdikbud, 1993), Hlm. 27.

Cheng-Tsu (1403-1424 M). Laksamana Cina yang tersohor, Cheng Ho, pernah diutus ke Pasai sebanyak tiga kali, yaitu pada tahun 1405, 1414, dan 1430, sementara Pasai pernah mengirim dutanya ke Cina dengan membawa berbagai hadiah dan cinderamata pada tahun 1426, 1433, dan 1434.<sup>43</sup>

- g. Teungku Chik di Kutakarang (Aceh Besar) yang mengembangkan tradisi menulis dan menyalin karena beliau mempunyai keahlian khusus dalam ilmu kesehatan (tibb). Teungku Chik di Tanoh Abee dan Teungku Haji Hasan Krueng Kalee dikabarkan mempunyai keahlian dalam bidang Ilmu Falak dan Ilmu Hisab.<sup>44</sup>

## 2. Periode Kemunduran.

Periode kemunduran bagi dayah adalah pada masa perang melawan kolonialis Belanda.<sup>45</sup> Pada saat itu pemimpin dayah bersama para muridnya turun ke medan pertempuran, dan banyak dayah-dayah dimusnahkan karena dianggap sebagai tempat pusat pelatihan perang. Dengan demikian proses belajar mengajar dijalankan secara apa adanya karena situasi dan kondisi perang dan terbatas dalam hal *fardu ain*.

Ketika Belanda menguasai sebagian besar wilayah Aceh, para ulama masih tetap melancarkan perang gerilya. Waktu itu banyak ulama yang tertangkap Belanda di tahun 1903 di antaranya Sultan Muhammad Dawud Syah dan Panglima Polem. Kondisi yang semakin sulit ini menimbulkan keterpurukan ulama di hadapan Belanda. Perlawanan sudah tidak mungkin dilakukan lagi, sementara Belanda tidak melarang penerapan agama Islam.<sup>46</sup> Pada masa ini sebagian ulama meneruskan perlawanan, dan sebagian turun demi terpenuhinya kebutuhan pendidikan bagi anak-anak Aceh.

Meskipun kondisi yang cukup memprihatinkan, namun sebagian ulama tetap mendirikan dayah, walaupun para Teungku chik yang memiliki keahlian khusus telah meninggal di medan pertempuran, sehingga kondisi waktu itu memiliki kekurangan tenaga ilmiah dan guru yang sangat terasa.<sup>47</sup> Di samping itu adanya kenyataan yang dibuat pihak Belanda dimana masyarakat diberi kebebasan jika mereka menyerahkan diri, dan

---

<sup>43</sup> Amirul Hadi, *Respons Islam ...*.Op.Cit., b. 3f

<sup>44</sup> Taufik, *Op.Cit.*, b. 119.

<sup>45</sup> Ibrahim Alfian. *Perang di Jalan Allah* (Jakarta: Sinar Harapan, 1987), b. 65.

<sup>46</sup> *Ibid.*, Hlm. 205.

<sup>47</sup> Taufik, *Agama dan Perubahan Sosial*, *Op.Cit.*, Hlm.164

diperkenankan untuk mengajar kembali, dengan catatan harus membuat batasan tentang mata pelajaran yang boleh diajarkan.<sup>48</sup> Pendidikan ketrampilan telah lenyap seiring syahid-nya ulama yang memiliki keahlian khusus. Kontak antara ulama di satu daerah dengan daerah lain pun terputus akibat politik pecah belah Belanda sehingga mereka "buta" dengan perkembangan suasana dan mudah diperalat.<sup>49</sup>

Para ulama yang di masa kesultanan berpengaruh dalam bidang politik dan kebijakan pemerintah, kini terkurung di dayah. Bahkan peran ulama yang sangat kuat di masyarakat kala masih berperang, kini kian menyempit. Menurut Ibrahim Alfian,<sup>50</sup> elit agama terpecah dalam tiga kelompok yaitu:

- a. Mereka yang duduk sebagai *qadi* (hakim agama) dalam pemerintahan *uleebalang* yang telah mengakui kedaulatan Belanda. Artinya mereka masuk dalam struktur pemerintahan Belanda
- b. Ulama yang menarik diri dari saf perang, tapi tidak bergabung dalam struktur pemerintahan Belanda. Mereka fokus mengajar dengan segala keterbatasan yang diberlakukan Belanda terhadap dayah
- c. Ulama yang terns berjihad.

Para ulama yang fokus mengajar juga menghadapi kesulitan lain, yaitu tidak adanya Dayah Teungku Chik sebagai lanjutan (*strata dayah*). Hal ini berbanding terbalik dengan dayah masa lalu yang memiliki jenjang rangkang, bale, dan *dayah manyang*.<sup>51</sup> Dari itu dapat disimpulkan bahwa dayah mengalami perubahan dari tiga aspek:

- a. Perubahan strata kependidikan
- b. Perubahan kurikulum
- c. Perubahan visi-misi. Dalam kondisi seperti ini, dayah berjuang menghadapi gencarnya pengembangan sekolah umum oleh Belanda.<sup>52</sup>

---

<sup>48</sup> A. Hasjmy, *Bunga Rampai Revolusi dari Tanah Aceh* (Jakarta: Bulan Bintang: 1978), Hlm. 84.

<sup>49</sup> Taufik *Agama dan Perubahan Sosial*, op.Cit.,Hlm. 76.

<sup>50</sup> Ibrahim Alfian. *Wajah Aceh ...* , Op.Cit., Hlm. 192.

<sup>51</sup> Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah; Pengawal Agama Masyarakat Aceh, cet. II* (Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2007), Hlm. 51.

<sup>52</sup> Ibrahim Alfian, *OP.Cit.*, Hlm. 195.

### 3. Periode Transisi.

Disebut sebagai transisi karena adanya tarik menarik antara tradisional dengan modernis yang ditandai dengan lahirnya madrasah.<sup>53</sup> Secara umum, kurikulum dayah tradisional tidak mengalami perubahan dari kurikulum masa perang, namun terjadi perbedaan orientasi. Umpamanya murid-murid Teungku Haji Muda Wali dari dayah Darussalam, Labuhan Haji, Aceh Selatan, setelah kurang lebih 10 tahun Indonesia merdeka mendirikan dayah-dayah yang sebagian besarnya berorientasi kepada Perti.<sup>54</sup> Hal ini berbeda dengan madrasah yang berorientasi pada modernisasi. Perbedaan tersebut memicu perbedaan dalam melaksanakan pemerintahan, baik sipil maupun militer. Bagi sebagian besar alumni madrasah menjadi pemimpin perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Aceh dan menduduki posisi-posisi penting dalam pemerintahan. Sebagian besar mereka ini, menurut anggapan masyarakat Aceh, terhitung ulama. Pandangan sebaliknya, mungkin dari sebagian kalangan dayah tradisional, menganggap bahwa yang sesungguhnya ulama adalah keluaran dayah saja.<sup>55</sup>

Perlu dicatat bahwa para ulama kalangan madrasah juga alumni dayah tradisional, namun pola pemikiran mereka beraliran moderat.<sup>56</sup> Adanya dua aliran ini menjadikan peran dayah tradisional terbatas sehingga tidak berkesempatan berkiprah di pemerintahan. Hal lain yang tidak memberi kemajuan bagi peran dayah tradisional adalah kurangnya kesadaran bagi misi bersama. Menurut Baihaqi AK, Hubungan antar ulama dayah, tidak erat, jika tidak dapat dikatakan masing-masing nya berdiri sendiri.<sup>57</sup>

Ada beberapa peneliti yang berkonsentrasi untuk mendalami institusi awal pendidikan Islam di Indonesia di antaranya Karel A. Steenbrink tahun 1974 yang dianggap banyak menguak sisi pesantren, Anthony Reid yang meneliti berulang kali yaitu pada tahun 1979, 2004, 2005, 2006, dan 2009, Zamakhsyari Dhofir tahun 1994 Denys Lombard tahun 2006, Edward Espinal tahun 2009, dan Robert W. Hefner tahun 2009. Hasil-hasil penelitian ini dijadikan rujukan dalam memahami pesantren secara utuh.

---

<sup>53</sup> Taufik, *Op.Cit.*, Hlm. 170.

<sup>54</sup> Taufik Abdullah (ed.). *Agama dan Perubahan ...*, Hlm. 149.

<sup>55</sup> *Ibid.*, Hlm. 170.

<sup>56</sup> Majalah Santunan, "Abu Rawang (1897-1980); Kepala Kantor *Djawatan Agama yang Naik Gunung*," edisi Agustus 2011 (Banda Aceh: Kanwil Kemenag Aceh, 2011), Hlm.

<sup>57</sup> Taufik, *Op.Cit.*, b. 141.

#### 4. Periode Kebangkitan kembali.

Setelah mengalami kemunduran pendidikan dayah, maka dirasakan penting untuk melakukan pembaharuan dari kurikulum dayah yang bersifat tradisional menjadi kurikulum yang modernis. Menurut Muhibuddin Waly, pembaharuan dilakukan Abuya Muda Waly dengan menambahkan beberapa cabang ilmu, antara lain ilmu balaghah, ilmu ma'ani, ilmu bayan, ilmu badi' ilmu usul al-fiqh, mustalah al-hadith, ilmu tafsir, ilmu mantiq, ilmu 'arud, dan tasawuf.<sup>58</sup> Berkembangnya dayah-dayah alumni Labuhan Haji ini menunjukkan adanya kebangkitan institusi *dayah*

Menyikapi kebangkitan kembali institusi dayah ini dimulai dengan pembenahan dayah secara internal, sehingga akhirnya pada tahun 2000 dayah telah membuka diri untuk mengembangkan pendidikan praktis seperti pendidikan ketrampilan.

#### E. PENUTUP

Sebelum institusi pendidikan Islam tertata dengan baik, pendidikan berlangsung dari kontak pribadi antara kiyai dengan masyarakat secara sendiri-sendiri. Kemudian berkembang menjadi institusi yang bersifat non formal yang memiliki materi-materi tertentu. Perkembangan dari tahun ke tahun akhirnya institusi itu melembaga 76 secara formal seperti yang bisa dilihat saat ini.

Institusi-institusi tersebut berkembang ke beberapa tempat, di Jawa dikenal dengan sebutan pesantren, di Aceh di sebut dengan dayah, dan Sumatera Barat dikenal dengan sebutan surau. Ketiga institusi ini diakui keberadaannya, namun terjadi perbedaan pendapat para ahli tentang kapan istilah-istilah ini masuk ke Indonesia. Ada yang mengatakan ketika Islam masuk ke Indonesia, bahkan ada pula yang mengatakan sebelum Islam masuk ke Indonesia.

Namun penulis tidak mempermasalahkan perbedaan pendapat tersebut, karena ketiga institusi ini jelas dapat dikatakan sebagai institusi awal pendidikan Islam di Indonesia, berikut pertumbuhan dan perkembangannya yang dapat dilihat dari banyaknya alumni nya yang dijadikan tokoh dan ulama dalam perkembangan pendidikan Islam. Di samping itu bukti-bukti basil kurikulum mereka yang cukup gemilang dalam berbagai aspek yang dirasakan masyarakat. Ini berarti institusi-institusi ini

---

<sup>58</sup> Muhibuddin Waly. *Maulana Teungku Syekh Haji Muhammad Waly al-Khalidy; Ulama Besar Aceh dan Perannya dalam Pembangunan Pendidikan* (Jakarta: Intermedia, 1997), Hlm. 107.



dalam catatan sejarah dimulai dari materi yang amat sederhana sampai dengan materi yang cukup rumit.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Abrasyi M. Athiyyah, *Al-Tarbiyyah al-Islamiyah*. Cairo: Darul Ulum, tt
- Alfian Ibrahim. *Perang di Jalan Allah*. Jakarta: Sinar Harapan, 1987
- A. Hasjmy. *Bunga Rampai Revolusi dari Tanah Aceh*. Jakarta: Bulan Bintang: 1978
- Amiruddin Hasbi. *Ulama Dayah; Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, cet. II. Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2007
- Azra Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos, 2002
- Daulay Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2001
- Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam*. Bandung, Cita-cita pustaka Media, 2004
- Depdiknas. *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1984
- Djamaluddin & Abdullah Aly, Djamaluddin, & Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1998
- Dobbin Christine, *Islamic Rivalism in a Changing Pleasant Economy*. Terj. Lilian D. Jakarta, INIS, 1992
- Dofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1983
- Elposito, John, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern, Jilid III*. Bandung: Mizan, 2001.
- Hadi Amirul. *Respons Islam terhadap Hegemoni Baral: Aceh vs Portugis 1500-1579*. Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2006
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995
- Ismail Muhammad Gade. *Pasai dalam Perjalanan Sejarah: Abad Ke-13 Sampai Awai Abad Ke-16*. Jakarta: Depdikbud, 1993
- Graves, Elizabeth, *The Minangkabau Response To The Dutch Colonial Rule In The Nine Teenth Century*. New York: Come! University, 1981
- Ka 'bah, Rifyal, dkk., *Pendidikan Islam di Indonesia. Jilid I*. Kairo: Kedutaan Besar RI Pendidikan dan Kebudayaan, 1988

- Majalah Santunan, "Abu Rawang (1897-1980); Kepala Kantor Djawatan Agama yang Naik Gunung," edisi Agustus 2011. Banda Aceh: Kanwil Kemenag Aceh, 2011
- Mansur Malik Syekh Abdurrahman" dalam Edwar (ed.), *Riwayat Hidup dan Perjuangan Ulama Besar Sumatra Baral. Sumatra Barat, Islamic Centre, 1981*
- Muhibuddin Waly. *Maulana Teungku Syeikh Haji Muhammad Waly al-Khalidy; Ulama Besar Aceh dan Perannya dalam Pembangunan Pendidikan.* Jakarta: Intermedia, 1997
- Mansur Malik "Syekh Abdurrahman" dalam Edwar (ed.), *Riwayat Hidup dan Perjuangan Ulama Besar Sumatra Barat. Sumatra Barat, Islamic Centre, 1981*
- Al-Nahlawi, Abdurrahman, *Ushulut Tarbiyah al-Islam wa Asalibuha.* Beirut: Darul Fikr, 1979
- Nata Abuddin (Ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Institusi-Institusi Pendidikan Islam Di Indonesia.* Yogyakarta: Grasindo, 2001
- Oman Fathurrahman, *Katalog Naskah Dayah Tanoh Abee Aceh Besar.* Jakarta: komunitas Barnbu, 2010
- Rahim Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia.* Jakarta: Logos, 2001
- Reid Anthony, *Sumatera Tempo Doe/oe: dari Marco Polo sampai Tan Malaka.* Jakarta: Komunitas Bambu, 2010
- Steenbrink, Karel, A, *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern.* Jakarta: LP3ES 1986) h. 10. Sumatra Barat. Sumatra Barat, Islamic Centre, 1981
- Taufik Abdullah (ed.), *Agama dan Perubahan Sosial.* Jakarta: Rajawali, bekerjasama dengan Yayasan Ilmu Ilmu Sosial, 1983
- Qodri Abdillah Azizy, *Dinamika Pesantren dan Madrasah.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Van Langen, KFH., *Susunan Pemerintahan Aceh Semasa Kesultanan, alih bahasa: Aboe Bakar.* Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi, 1997
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren.* Yogyakarta: LP3ES, 1994
- Yunus, Mahmud *Sejarah pendidikan Islam.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996